

# **‘Belakang’ dan ‘Halus’: Politik *Keiburumahtangaan* Perempuan**

**Oleh: Eka Chandra**  
Yayasan AKATIGA, Bandung

## **Pengantar**

Tulisan ini akan memperlihatkan bagaimana relasi jender yang mendasari pembagian kerja seksual<sup>7</sup> di rumah tangga berkaitan dengan pembagian kerja seksual di arena publik. Keterkaitan tersebut menjelaskan bentuk tindakan politik perempuan di dalam konteks pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan bentuk-bentuk tindakan negara terhadap pengorganisasian perempuan. Secara teoritis, perempuan dan laki-laki sebagai suatu golongan memiliki hak yang sama sebagai warga negara, bahkan berbagai kebijakan dibuat untuk mendorong penggunaan hak-hak tersebut. Tetapi secara empiris seringkali ditemukan perempuan belum meraih keuntungan optimal dari sejumlah kebijakan. Masih ada tanda-tanda di mana negara mengaktifkan relasi jender yang berlaku di rumah tangga ke dalam proses-proses politik. Argumen yang saya kemukakan tadi didasari oleh analisis terhadap pengalaman dan kehidupan sehari-hari perempuan sebagai anggota *rumah tangga* di pedesaan yang akan saya uraikan di bawah ini.

Tulisan ini bersumber dari catatan penelitian mengenai kerja *keiburumahtangaan* perempuan berdasarkan alokasi waktu dan curah kerja anggota rumah tangga yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara selama kurang lebih 30 hari. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yayasan Akatiga tentang ‘strategi subsistensi keluarga ‘miskin’ di dukuh Dlimosari, desa Tanjungsari, kabupaten Boyolali, Jawa Tengah’, pada bulan Maret - April 2005 lalu. Terkait dengan penelitian itu, kategori perempuan dalam tulisan ini dibatasi hanya pada perempuan yang menjadi anggota keluarga yang tergolong ‘miskin’. ‘Keluarga Miskin’ dalam studi tersebut adalah keluarga yang digolongkan pemerintah desa setempat sebagai ‘keluarga penerima bantuan program penanggulangan kemiskinan’. Bersumber dari informasi itulah saya menafsirkan bentuk relasi jender yang boleh jadi mendasari pembagian kerja seksual di rumah

---

<sup>1</sup> Menurut Saptari dan Holzner, istilah pembagian kerja seksual lajim digunakan dalam berbagai studi perempuan meskipun lebih tepat menggunakan istilah pembagian kerja gender. Istilah pembagian kerja seksual tetap dilihat dari dimensi sosial budaya, bukan pada dimensi biologisnya (Saptari&Holzner, 1997: 90).



tangga dan di arena publik yang pada akhirnya menjelaskan bentuk-bentuk tindakan politik mereka.

### **‘Belakang’: politik *keiburumahtangaan* perempuan**

*Keiburumahtangaan* adalah aktivitas pemecahan masalah rumah tangga yang didasari oleh *pembagian kerja seksual*. Dengan demikian saya melihatnya sebagai suatu tindakan politik. Tindakan politik (Shively 1995:11) diinterpretasikan sebagai “cara atau jalan melaksanakan secara rasional solusi bersama yang dipandang terbaik terhadap masalah yang dihadapi – sekurang-kurangnya cara untuk memecahkan masalah bersama secara masuk akal menurut definisi kelompok yang bersangkutan.” Pada awalnya saya melihat *keiburumahtangaan* sebagai cara yang tidak semata-mata dilakukan perempuan saja, tetapi terbuka dilakukan oleh laki-laki juga, di rumah maupun di luar rumah.

*Keiburumahtangaan* yang saya maksud mirip dengan konsep ‘*kerja domestik*’ yang menitik beratkan kepada kerja di dalam rumah. Saya tidak menggunakan konsep terakhir karena istilah tersebut memberi gambaran bahwa arena kerja hanya pada rumah tempat tinggal saja, atau hanya dilakukan di kalangan kerabat saja. Pada kenyataannya kerja *keiburumahtangaan* dilakukan pula di luar rumah. *Keiburumahtangaan* berbeda dengan konsep ‘keibuan’ (*motherhood*) dan ‘pemikiran keibuan’ (*maternal thinking*) yang lebih menekankan pada ciri karakter psikologi perempuan dalam konteks hubungan kasih sayang antara ibu dan anak (Pateman, 1992; O’Connell, 1994). *Ibu rumah tangga* adalah kategori sosial yang bersumber dari konsep aktivitas, kerja, dan posisi perempuan. Dasar struktural dari kategori sosial ibu rumah tangga terdapat dalam suatu hubungan kerja dan hubungan produksi yang khusus. Ibu rumah tangga tidak dicirikan oleh apa yang dilakukannya atau yang dikerjakannya, tetapi oleh kondisi-kondisi dan hubungan-hubungan di dalam mana dia melakukan pekerjaan itu (Bennhold-Thomsen, 1988).

Relasi jender yang mendasari pembagian kerja seksual di dalam rumah tangga, yang sekaligus mendasari kerja *keiburumahtangaan* perempuan di di Dlimosari tidak lepas dari bentuk dan pembagian arena kerja di rumah. Bentuk rumah tempat tinggal penduduk Dlimosari kebanyakan berbentuk *sronthong*, yaitu rumah yang memiliki ruang besar satu atap tanpa sekat. Rumah-rumah tersebut biasanya dilengkapi *rumah gandhog*, yaitu ruangan yang dipisahkan dari ruang utama (atap maupun ruangnya) tempat dilakukannya kegiatan masak



memasak, mencuci dan makan. Tempat mandi mencuci dan kakus biasanya berada di samping rumah. Bentuk rumah *sronthong* merupakan pola yang umum dengan beberapa variasi bentuk dan bahan. Beberapa rumah kayu berbentuk *pecutan*, rumah satu atap yang ukurannya lebih kecil. Selain bentuk *pecutan*, bangunan-bangunan yang tidak dirancang mengikuti pola *sronthong* tetapi mengikuti pola rumah-rumah berbahan tembok satu atap dengan pembagian ruang berdasarkan fungsi-fungsinya (ruang tidur, ruang tamu, dapur, kamar mandi). Kerja memasak, mencuci, dan membersihkan alat-alat rumah tangga dilakukan di ruang ‘belakang’ rumah atau di bagian ‘dapur’ yang tidak terlihat jika kita berada di ruang depan rumah. Itulah mengapa saya menafsirkan pekerjaan perempuan diidentifikasi dengan bagian ‘belakang’ dan laki-laki cenderung bekerja di bagian ‘depan’.<sup>2</sup>

*Keiburumahtangaan* perempuan di Dlimosari tidak lepas pula dari konteks komposisi anggota rumah tangga dimana dia menjadi anggotanya. Komposisi anggota *rumah tangga* beragam, meliputi: rumah tangga pasangan lengkap suami isteri dengan anak-anak, rumah tangga pasangan suami isteri lengkap dengan anak/menantu serta cucu, serta rumah tangga isteri-isteri yang ditinggal suami.

Kebanyakan rumah tangga di Dlimosari tidak lagi sebagai satu kesatuan produksi yang semua atau sebagian besar anggotanya dikerahkan untuk kegiatan produksi pertanian maupun non-pertanian yang sama. Kebanyakan rumah tangga yang masih mengandalkan pendapatan dari sawah pun memiliki anggota-anggota yang bekerja di luar pertanian atau sebagian besar waktunya dikerahkan untuk kegiatan sekolah. Selain itu, terdapat kecenderungan setiap anggota rumah tangga yang telah berpenghasilan tidak mengumpulkan penghasilannya ke satu tangan untuk dikelola bagi pemenuhan keperluan seluruh anggota. Anak-anak yang telah berpenghasilan biasanya menggunakan penghasilannya untuk keperluan sendiri, dan hanya sebagian kecil saja yang diberikan kepada orang tua. Anggota rumah tangga penyumbang pendapatan tadi seringkali ditemukan tidak tinggal bersama dalam satu rumah. Sekalipun tinggal satu rumah, setiap anggota memiliki akses yang berbeda terhadap tanah, sarana kesehatan, pelayanan desa, pendidikan, dan pekerjaan di luar sektor pertanian.

Komposisi anggota rumah tangga yang bervariasi tadi sedikit banyak menjadi konteks yang menempatkan perempuan pada *kedudukan* yang beragam sesuai dengan konteks keluarga dan rumah tangganya; sebagai isteri, sebagai ibu, tenaga kerja upahan, tenaga kerja rumah tangga,

---

<sup>2</sup> Walau pun pada kenyataannya perempuan-perempuan yang dijadikan kasus bekerja di diseluruh bagian rumah.



tenaga kerja mandiri, sebagai anak, dan sebagai menantu. Setiap kedudukannya tersebut diikuti oleh sejumlah peran yang terwujud ke dalam aktivitas sehari-hari yang saya sebut sebagai *keiburumahtangaan*; yaitu aktivitas yang terkait dengan strategi-strategi pemecahan masalah mereka sendiri dan rumah tangganya; terutama pemenuhan kebutuhan *subsistensi* rumah tangga. Dalam konteks itulah saya melihat adanya kecenderungan bentuk *keiburumahtangaan* yang sama di kalangan perempuan-perempuan yang berasal dari keluarga yang tergolong 'miskin'.

*Keiburumahtangaan* bagi perempuan dari golongan miskin di dukuh Dlimosari artinya adalah: menyiapkan makanan untuk seluruh anggota rumah tangga, mencuci dan menjemur pakaian, mencuci alat-alat rumah tangga, mengasuh anak-anak balita, pergi ke posyandu, pergi kesawah, pergi ke pasar (belanja atau berdagang), berkumpul sesama ibu-ibu, ikut *kerja bakti*, ikut pertemuan warga, membersihkan lantai rumah serta belanja keperluan sehari-hari ke warung. Sebagian dikerjakan di dalam rumah, sebagian lagi di luar rumah. Sebagian besar kegiatan *keiburumahtangaan* tersebut berlaku bagi semua anggota perempuan di dalam rumah tangga.

Bersumber dari pengamatan terhadap kegiatan perempuan anggota rumah tangga 'miskin' di Dlimosari, tampak kental *keiburumahtangaan* di kalangan mereka. Berikut ini sebuah ilustrasi pola kegiatan sehari-hari dua orang perempuan yang diamati selama satu minggu:

Suminem; pagi-pagi bangun tidur (pukul 04.00/04.30) merapikan dipan, shalat, mencuci piring, masak, bersih-bersih lantai, mengambil dan memomong anak, belanja ke warung, mencuci pakaian, nonton tv lalu kembali tidur (09.00s.d 09.00). Kadang-kadang pergi membersihkan sawah sore hari. Setiap bulan ke Posyandu memeriksakan *momongannya* dan juga dirinya sendiri jika sakit, lalu ikut berkumpul bersama ibu-ibu lainnya setiap hari Senin Paing.

Wajinem; pagi-pagi bangun tidur, menyiapkan minuman buat suami, menyiapkan perlengkapan ke sawah, pergi ke sawah bareng suami, pukul 09.00/ 09.30 pulang, pergi ke warung belanja, memasak, mengasuh cucu, membersihkan lantai rumah dan pekarangan, mengurus aliran air, mencuci piring, mencuci pakaian, menjemur, menyiapkan makanan untuk suami, makan bersama, duduk-duduk di depan rumah, mengatur hasil tanaman kacang-kacangan, pergi ke sawah sore hari, mandi, menyiapkan makanan untuk malam, tidur lagi (pkl 08.00 sd 08.30).

Beberapa kegiatan Suminem dan Wajinem dilakukan pula oleh anak-anaknya yang perempuan. Warni anak Wajinem sudah menikah dan punya dua anak laki-laki. Pagi bangun tidur menyiapkan makanan untuk anak laki-lakinya yang baru sekolah kelas 1 SMP. Seringkali kegiatan tersebut sambil menggendong anak keduanya yang berumur 3 tahun. Sementara itu Nunung, Titin, dan Sari, anak-anak Suminem rutin ikut serta memasak,



menyapu, mengambil air, mengasuh anak kecil, mencuci piring, mencuci pakaian, dan mengambil kayu bakar.

Sarji, suami Suminem, setiap hari bekerja di penggilingan padi dan menggarap sawah. Sejak jam 06.00 s.d 17.00, Sarji tidak di rumah, demikian pula anak-anaknya yang pergi ke sekolah dari rumah jam 06.00 sampai dengan 14.00 (kadang-kadang sampai sore). Sepanjang siang hanya tinggal Suminem yang berada di rumah mengasuh anak *momongannya*.

...orang (suami saya) hanya buruh kok mas, punya orang lain, tidak punya sawah mas, punya tetangga kampung sana , luasnya 2 patok..Saya ini tidak pernah menghitung, jadi ya tidak tahu. Ya kira kira ada 9000m... Alaa mas ya hanya buruh, kok, itu lho buruh di penggilingan padi di Trayu. Dulu sebenarnya sudah tidak kerja di penggilingan, tetapi karena Pak Lomo (punya penggilingan) itu kecelakaan , terus bapaknya dipanggil untuk kerja di penggilingan itu, sebenarnya sudah bertahun tahun sudah tidak disana ya *nggiling* itu, ya srabutan (sembarang) mas, orang yang kerja disana hanya bapaknya saja kok, nggak ada yang lain.kerjanya jadi ya ..*malak* (full), ya *njemur*, ya *nggiling*, ya sembarang mas, kemarin itu sudah lama kok berhentinya, sudah ada 10 tahunan sudah tidak kerja disana. Sebenarnya bapaknya itu pilih ngerjakan sawah, sehingga bisa istirahat, kalau kerjaan sawah sudah selesai. Kalau ada yang memerintahkan buruh ya nanti bisa dipakai tambahan untuk membiayai anak. Kalau bapak tidak ada, saya mengatur anak-anak dan rumah, jadi bapaknya kerja di penggilingan, saya yang ngerjakan sawah, nah nanti kalau jam 6 itu berangkat ke sawah, kalau sudah saatnya ke penggilingan pulang, jam 8 atau jam 8.30 gitu, *nyorok* sedikit-sedikit, nanti kalau saat anak saya sudah pulang, saya nanti ke sawah, kalau saat ini kan pada ikut les, sehingga pulanginya sampai sore..

Komposisi anggota keluarga Suminem terdiri dari suami dan lima orang anak; dua laki-laki, tiga perempuan, kesemuanya belum menikah. Setiap anggota berbeda-beda dalam mengalokasikan waktunya untuk pekerjaan di rumah (lihat lampiran).

Politik *keiburumahtangaan* perempuan tidak terbatas kepada kegiatan-kegiatan rumah, tetapi menjalankan praktik *ekspresif* untuk menjaga hubungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas, *reproduksi* menjamin anak-anaknya masuk ke dalam dunia ekonomi, dan subjektivitas emosi *keibuan* dengan anak-anak keturunan. Ilustrasi curah cerita ini memperlihatkan bagaimana *keiburumahtangaan* bekerja di ketiga aspek tadi:



Anak saya yang laki-laki itu tidak pernah tidur di rumah. Sebenarnya sudah saya omongin, “kamu ini sudah besar Bag, apa kau kira kau in masih kecil bagaimana, kamu itu sudah tua Bag, kamu ini sudah usia 20 tahun lebih, hanya main saja”. Na kemarin pada waktu malem malem itu mau pergi, saya tanya mau kemana Bag. Jawabnya, mau pergi, “ibu dipijitin dulu, orang tuanya sakit kok main saja”. Dia juga ngomong, gitu saja *tulung tulung* (merengek renek minta tolong), ya orang sakit nggak boleh *tulung tulung*.

*Keiburumahtagaan* bukan hanya sekedar praktik politik tetapi gagasan yang terinternalisasi menjadi bagian dari pendefinisian sosial perempuan oleh laki-laki dan perempuan sendiri. Berikut ini ilustrasi yang memperlihatkan bagaimana pekerjaan laki-laki dibedakan dari perempuan dan tidak menjadi bagian dari praktik dan pengetahuan perempuan:

..kalau mesin rusak terus dibersihin masih juga dibawa ke sana kemari, dibawa ke Kartusura dan Solo kan repot lebih-lebih antri, apa *ngalasnya* (alasanya), kalau antriin di sana nggak mesti digarap, kalau nungguin antrinya sampai ke tiga belas padahal nggak ada orang, repot dong, kalau sekarang tinggal disogok aja kasih uang 10000 jangan bilang ke orang-orang. Itu caranya cari makan. Kalau perempuan mah tidak tahu cari makan kayak gini..

Ilustrasi curah cerita di atas bisa dimaknai bahwa pekerjaan laki-laki terkait dengan keadaan yang berat dan ‘kasar’, berkaitan dengan benda-benda keras, memerlukan banyak tenaga dan upaya, bahkan melakukan strategi yang ‘berani’ yang dianggap tidak mungkin dikerjakan perempuan. Ilustrasi tersebut secara tidak langsung memperlihatkan adanya gagasan bahwa kerja perempuan bercirikan sebaliknya: ringan, berkaitan dengan benda-benda yang tidak keras, penuh kehati-hatian untuk melakukan strategi kerja. Dengan kata lain perempuan ada di wilayah ‘halus’.

Sketsa mengenai politik *keiburumahtanggan* perempuan yang identik dengan kategori ‘belakang’ dan ‘halus’ di atas sejalan dengan pengamatan Bennhold-Thomsen (1988) yang melihat keserupaan kerja ibu rumah tangga di berbagai belahan dunia. Tetapi mengenai kategori ‘kasar-halus’ yang muncul dari penafsiran saya mengenai pola pembagian kerja laki-laki perempuan di pedesaan Jawa ini tidak mengacu kepada pendikotomian ‘kasar-alus’ yang bersumber dari ‘pandangan dunia *priyayi*’ yang diketemukan Geertz (1989).

Alus berarti murni, berbudi halus, halus tingkah lakunya, sopan, indah sekali, lembut, halus, beradab, ramah. Seseorang yang berbicara bahasa Jawa tinggi secara mulus adalah *alus*, seperti halnya bahasa Jawa tinggi itu sendiri. Secarik kain yang diberi disain yang rumit dan halus di atasnya adalah *alus*...tingkah laku serta perbuatan seseorang adalah *alus* sepanjang ia diatur oleh seluk-beluk etiket yang rumit yang berasal dari istana. *Kasar* hanyalah lawan dari itu: tidak sopan, kasar, tak beradab; musik yang dimainkan dengan buruk, lelucon yang bodoh, sepotong kain murahan (Geertz, 1989: 311-12).



Kategori 'kasar-halus' dilihat Geertz sebagai gagasan sentral *priyayi* dalam menempatkan orang lain pada kedudukan-kedudukan sosial di masyarakat, dari petani sampai raja, tidak membedakan apakah laki-laki atau perempuan.

Kategori kerja 'belakang' dan 'halus' tidak terkait dengan kategori kerja upah /tidak diupah, produksi/reproduksi, maupun domestik/publik. Warni, salah seorang anggota keluarga Wajinem, bekerja sebagai tukang jahit. Menerima pesanan jahitan sendiri di rumah dan bekerja ke orang lain dengan cara bagi hasil di luar rumah. Meskipun di beberapa tempat pekerjaan menjahit dikerjakan oleh laki-laki, tetapi umumnya pekerjaan ini dilakukan perempuan. Menjahit memerlukan ketelatenan dan kehati-hatian, laki-laki dipandang tidak memiliki ciri demikian. Pekerjaan lain yang dikerjakan perempuan dalam kategori 'halus' adalah tata rias pengantin. Keahlian tata rias pengantin bahkan dijadikan program 'pemberdayaan perempuan' melalui pelatihan ibu-ibu yang diselenggarakan oleh pemerintah kecamatan. Ini menunjukkan bahwa perempuan yang masuk ke dalam kerja upahan atau pun masuk ke sektor usaha mikro juga mengerjakan pekerjaan 'halus'. Demikian juga pembagian kerja seksual di dalam proses produksi sawah sebagaimana yang akan dipaparkan di bawah ini.

#### ***Matun – Nandur: politik 'halus' perempuan di sawah***

Sebagian besar penduduk Dlimosari hidup dari kegiatan bertani di sawah. Jumlah penduduk yang memiliki sawah dan mengerjakan sawahnya sendiri lebih kecil dibanding jumlah penduduk yang menggarap atau yang memburuhkan tenaganya saja.

Penduduk yang memiliki sawah saat ini memperoleh lahan sawah dari hasil pembagian pemerintah yang terjadi pada tahun 60-an, dan membeli dari penduduk lainnya. Sementara itu pemilik sawah yang lebih muda memperoleh hak milik dari warisan orang tua. Bentuk penguasaan sawah lainnya adalah *sewa garap* dari pemilik dan *sawah-sawah bengkok* yang dikuasai oleh pejabat-pejabat pemerintah desa. Penduduk yang melakukan sewa biasanya adalah pejabat di pemerintah desa untuk kemudian dikerjakan dengan cara *garap* kepada penduduk lain. Para petani penggarap menguasai sawah dan mengerjakan *sawah* dengan cara *mrapat*, yaitu mendapat seperempat bagian hasil dari luas sawah yang dikerjakannya. Penduduk yang menjadi *buruh tani* tidak terlibat di dalam pola hubungan penguasaan sawah, tetapi terlibat dalam proses produksi dengan menerima upah dari pemilik sawah atau penggarap.



Jumlah kepala keluarga yang tinggal di Dlimosari sebanyak 80 kk. Terdapat 42 kk yang bekerja dan terlibat di dalam kegiatan produksi pertanian sawah, 10 kepala keluarga (kk) di antaranya adalah pemilik sawah. Para pemilik sawah ini sebagian besar berusia di atas 60 tahunan, termasuk di antaranya 2 orang perempuan yang telah berstatus janda. Kepala keluarga lainnya terlibat sebagai *penggarap* dan *buruh tani*, baik laki-laki maupun perempuan. Melalui mekanisme *mrapat*, petani penggarap menyediakan tenaga saja untuk *pembibitan*, *pembajakan*, dan *matun*. Sedangkan pemilik sawah menyediakan bibit, pupuk dan obat, serta membayar tenaga kerja penanaman. Para penggarap terdiri dari kepala-kepala keluarga laki-laki yang berusia di atas dan di bawah 60 tahunan, dan sudah berkeluarga. Para pemilik sawah, laki-laki maupun perempuan pada musim-musim tertentu kadang bekerja sebagai *buruh tani*. Para penggarap memiliki hubungan kerabat dengan pemilik sebagai paman, anak, menantu, atau kakak.

Proses produksi sawah merupakan serangkaian kerja yang dilakukan pemilik, penggarap, dan buruh tani. Perkejaan tersebut dimulai dari pembenihan, pembajakan dan pencangkulan (mengolah tanah), penanaman (*nandur*), penyiangan (*matun*), pemupukan dan pengobatan, terakhir panen.

Terdapat beberapa jenis pekerjaan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan di dalam proses produksi. Pekerjaan yang hanya dilakukan laki-laki adalah *membajak*, *mencangkul*, dan memberi pestisida. Upah cangkul sebesar Rp 7.000 untuk setengah hari kerja. Sementara pekerjaan membajak pembayarannya dilakukan dengan sistem borongan dengan bayaran antara Rp 65.000 s/d Rp 70.000 per *pathok* (2500 s.d 3000 m<sup>2</sup>).

Pekerjaan yang dilakukan perempuan saja adalah *nandur* dan *panen*, biasanya dilakukan secara berkelompok. Kedua pekerjaan tersebut dilakukan baik oleh perempuan pemilik sawah maupun *buruh tani*. Sedangkan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan adalah pemberian pupuk, *matun* dan *pemetikan* (*panen*). Untuk pekerjaan *pananaman* dan *panenan*, buruh-buruh tani perempuan diberi upah oleh pemilik sebesar Rp 5.000 untuk pekerjaan setengah hari (Rp 10000 satu hari penuh). Upah dibayar oleh pemilik langsung atau oleh ketua kelompok atau *juragan*. Sementara untuk pekerjaan *panenan* cara pengupahan dipilih sesuai kesepakatan jika yang meminta bantuan adalah pemilik atau penggarap, apakah dibayar menggunakan uang atau oleh gabah dengan sistem *morolimo*, yaitu seperlima dari



hasil pemetikan (dikenal juga dengan istilah *bawon*). Upah pengerjaan panen (*tebasan*) dibayar Rp 5000 per *kuintal* (oleh juragan, pemilik, atau penggarap) berlaku bagi *buruh* laki-laki maupun perempuan.

Keterlibatan perempuan pada tahap pembenihan, penanaman, penyiangan, pemupukan, dan panen beragam di berbagai daerah. Tetapi pola yang tampaknya sama adalah keterlibatan perempuan di tahap penanaman (*nandur*) dan penyiangan (*matun*). Ada kecenderungan pekerjaan *nandur* dihindari oleh laki-laki, pekerjaan tersebut sudah dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Pekerjaan *nandur* intinya adalah menanam dan menyusun benih-benih padi di petakan sawah, berbaris rapi dengan jarak yang kurang lebih sama antara satu benih dengan benih lainnya. Kerja *matun* intinya adalah mencabuti tanaman yang dianggap mengganggu pertumbuhan padi, biasanya dilakukan dua kali dalam satu musim tanam. *Nandur* dan *matun* intinya adalah pekerjaan menata, mengatur, menyusun dan membersihkan. Suatu pekerjaan yang seolah-olah membutuhkan ketelatenan dan kesabaran, pekerjaan yang membutuhkan ke'*halus*'-an.

#### **Rewangan: politik 'belakang' perempuan di arena publik**

Acara-acara *slametan* (kadang disebut juga *hajatan*) daur hidup masih dilakukan oleh kebanyakan penduduk Dlimosari. Terdapat sejumlah acara *slametan* yang umum dilakukan; kelahiran, *puputan*, *sunatan*, membangun rumah, perkawinan, kematian, dan *seratus harian*. Ada semacam kewajiban bagi kerabat atau tetangga untuk hadir memberi sumbangan atau *pirukun* kepada tuan rumah yang sedang mengadakan acara. Sumbangan atau *pirukun* diberikan baik pada hari acara berlangsung maupun sebelumnya. Kerabat-kerabat biasanya turut terlibat dalam acara persiapan; menyediakan bahan makanan, memasak, menata tempat untuk menerima tamu.

Tuan rumah yang akan mengadakan acara *slametan* biasanya membentuk *panitia* yang bertugas menyelenggarakan acara. Setiap pekerjaan sudah ada 'ahlinya', pekerjaan masak-memasak dikerjakan oleh ibu-ibu dari kalangan kerabat atau pun tetangga. Kegiatan itulah yang biasa disebut *rewangan*, kegiatan memasak yang melibatkan sejumlah perempuan dari kalangan kerabat, tetangga, dan dari berbagai golongan usia. *Rewangan* biasanya dikerjakan di bagian *belakang* rumah, atau di dapur. Sepasang suami isteri yang pergi ke acara *slametan* terbagi dua; perempuan pergi ke dapur ikut *rewangan*, laki-lakinya duduk bersama dengan kaum laki-laki lain mengobrol di bagian depan rumah, dalam istilah setempat disebut



*jagongan*. *Rewangan* untuk perempuan dan *jagongan* untuk laki-laki mencerminkan adanya perbedaan pekerjaan dengan prinsip ‘belakang’ untuk perempuan dan ‘depan’ untuk laki-laki.

Prinsip pembagian ‘depan-belakang’ bagi laki-laki dan perempuan tampak pula di berbagai arena dan kegiatan publik lain. Selain *slametan*, terdapat arena publik<sup>3</sup> lain yang melibatkan seluruh atau sebagian besar penduduk Dlimosari. Kegiatan-kegiatan tersebut diorganisir dalam bentuk *perkumpulan* atau kegiatan bersama lainnya. Warga Dlimosari membedakan *kumpulan* berdasarkan jenis kelamin dan usia anggotanya; *kumpulan bapak-bapak*, *kumpulan ibu-ibu*, *kumpulan muda-mudi*, dan *kumpulan orang tua*. Perbedaan dilakukan pula berdasarkan tujuan dan orientasinya, seperti *kelompok Wanita Tani*, *kumpulan bolopecah*, *remaja mesjid*, *kumpulan Pakusubo*, dan *kumpulan Mardibudoyo*. Namun begitu terdapat kegiatan yang sejenis di setiap kumpulan, yaitu pertemuan-pertemuan rutin, *simpan pinjam*, *tabungan*, *arisan* dan *penanaman saham*.

Selain kumpulan, terdapat sejumlah kegiatan kolektif yang rutin dan tidak rutin dalam konteks kepentingan umum maupun konteks tradisi *slametan* siklus hidup. Kegiatan-kegiatan kolektif rutin dalam konteks kepentingan umum misalnya *kerja bakti* membersihkan jalan-jalan kampung, *iuran* Jaminan Pelayanan Kesehatan Masyarakat (JPKM), serta memasang dan membangun sarana kampung.

*Kumpulan bapak-bapak* tampaknya dipengaruhi oleh ide tentang *kepala keluarga* dan *rumah tangga*. Gagasan tentang kepala keluarga (atau rumah tangga) merupakan variasi dari gagasan tentang laki-laki dan *suami*. Gagasan ini terwujud di dalam pencatatan resmi kartu keluarga. Nama kepala keluarga yang dicatat biasanya nama suami. Perempuan-perempuan dewasa yang pernah menikah dan tidak memiliki suami karena bercerai atau meninggal pencatatan kepala keluarganya tidak diubah atau menggunakan nama bapaknya (jika masih tinggal serumah dengan orang tua). Gagasan ini berpengaruh terhadap aturan di dalam *kumpulan bapak-bapak*. Kumpulan wajib dihadiri oleh *kepala keluarga*, dan jika kepala keluarga berhalangan hadir harus digantikan oleh anggota keluarga lain, boleh perempuan atau laki-laki.

---

<sup>3</sup> Arena publik di Dlimosari yang saya maksud pertama-tama dibatasi oleh geografi tempat tinggal dan administrasi, artinya arena tersebut otonom dan eksklusif untuk warga yang tinggal di *dukuh* dan *Rukun Tetangga* tertentu (RT). Istilah *dukuh* berdasarkan pengamatan saat ini adalah sekumpulan tempat tinggal / rumah (k.l 60 s.d 80 rumah) yang berkumpul di satu wilayah geografi tertentu. Sedangkan *Rukun Tetangga* (RT) adalah satuan pemerintahan yang paling kecil di tingkat desa yang melingkupi rumah tangga-rumah tangga yang tinggal di satu atau lebih *dukuh*. Secara administratif, *dukuh* Dlimosari masuk dalam wilayah RT 04 desa Tanjungsari



*Kumpulan bapak-bapak* artinya adalah kumpulan yang diikuti oleh bapak-bapak saja. Anggota yang hadir ternyata tidak hanya bapak-bapak saja sebagaimana yang diungkapkan oleh informan perempuan. Terdapat sejumlah perempuan yang hadir dalam pertemuan. Tetapi kemudian diketahui bahwa kehadiran perempuan merupakan ‘pengganti’ suami yang berhalangan hadir karena sakit, meninggal, bekerja di luar kota, atau bercerai.

..Semua warga diharapkan datang, tapi pada kenyataannya tidak bisa, kira-kira 2/3 lebih tiap perkumpulan. Biasanya yang tidak datang itu di RT 04 itu ya tidak ada di rumah, tapi kalo ada di rumah ya datang kumpulan itu diwajibkan dan pertemuan itu bergiliran tidak diadakan di satu tempat, pertemuan rutin bergilir dan berdasarkan kesepakatan diwajibkan..

Kegiatan dan topik-topik pembicaraan di dalam *kumpulan bapak-bapak* terkait dengan kegiatan pembangunan dan pemilihan pemimpin (pemilihan ketua RT, pemilihan lurah, pemilihan bupati). Dari perbandingan jumlah laki-laki – perempuan yang hadir, sifat kehadiran dan keaktifan perempuan di dalam pertemuan, kita bisa mengatakan bahwa *kumpulan bapak-bapak* atau sering disebut juga sebagai *kumpulan warga* merupakan wilayah laki-laki. Dengan demikian bisa ditafsirkan pula bahwa pada kenyataannya topik-topik pembahasan mengenai pembangunan dan kepemimpinan merupakan wilayah laki-laki, dan penggunaan istilah *warga* yang lebih merangkum, seperti menunjukkan bahwa laki-laki merupakan representasi seluruh anggota masyarakat setempat.

Pembagian wilayah kerja publik antara laki-laki dan perempuan terwujud pula pada kegiatan *kerja bakti*. Kerja bakti adalah aktivitas bersama membangun dan membersihkan sarana-sarana kampung (seperti pemasangan listrik penerang di jalan-jalan, betonisasi, dll). Sama halnya dengan *kumpulan bapak-bapak*, keterlibatan perempuan dalam *kerjabakti* menjadi ‘pengganti’ suami yang berhalangan hadir.

..kerja bakti ada sangsi, perkumpulan tidak ada sangsi, itu diwajibkan membayar denda, didenda 5000, itu kalao kegiatan RT kerja bakti, pertemuan tidak hadir tidak ada sangsi, tapi semua ikut, sekaligus dengan iuran wajib koq, per KK itu diwajibkan iuran wajib 1000 itu uang wajib...

Terdapat perbedaan peran kerja antara laki-laki dan perempuan di dalam kegiatan bersama dan pertemuan. Dalam acara slametan *rewangan* dikerjakan oleh perempuan sedangkan laki-laki melakukan kegiatan *jagongan*. *Rewangan* adalah kegiatan masak-memasak yang dilakukan oleh perempuan-perempuan yang tinggal di lingkungan *dukuh* (juga di luar *dukuh* bagi yang masih terikat pertalian keluarga) untuk acara *slametan* dan acara-acara yang diselenggarakan oleh *perkumpulan budaya* seperti Paguyuban Kawulo Utomo Bimo Sekti (PAKUSUBO) dan Paguyuban Mardibudoyo. *Rewangan* biasanya dilakukan hanya oleh



perempuan saja dari berbagai golongan *usia* dan *kedudukan sosial*. Sedangkan *jagongan* dilakukan oleh laki-laki, ngobrol-ngobrol di tempat tuan rumah yang sedang mengadakan acara *slametan*.

*Pertemuan ibu-ibu* diikuti dan dihadiri oleh perempuan saja. Pertemuan ibu-ibu dibentuk atas dasar program-program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK); di dalamnya terdapat kegiatan penyuluhan, pelatihan atau kursus keterampilan.<sup>4</sup> Kumpulan ibu-ibu dibentuk di setiap *dukuh* dan diketuai oleh isteri-isteri ketua RT (kecuali jika isteri ketua RT berkebaratan melaksanakan program PKK). Pertemuan *ibu-ibu* dilakukan setiap *Senin Paing* dipimpin ketua PKK. Setiap acara biasanya dibuka oleh isteri kepala desa. Pesan-pesan yang disampaikan berkaitan dengan kesehatan, atau dan jika ada menyampaikan pesan-pesan bu Camat. Setelah itu diteruskan dengan laporan keuangan oleh bu RT dan pengurus lainnya. Tidak ada kewajiban *bapak-bapak* turut serta di dalam acara pertemuan sekalipun isterinya berhalangan hadir.

*Kumpulan Wanita Tani* yang diprakarsai isteri kepala desa adalah contoh dari bekerjanya gagasan tentang ibu rumah tangga di arena publik dan berpengaruh dalam bentuk kegiatan dan organisasi kumpulan. Kumpulan ini dibentuk bekerjasama dengan LSM untuk mendorong kegiatan usaha isteri-isteri petani.

.. saya pernah pelatihan pengelolaan ekonomi rumah tangga, katanya kalau yang jadi petani kan bapaknya yang langsung mengerjakan sawah, tapi kalau untuk yang punya usaha di rumah kan wanita taninya begitu, isteri bapak tani.

Sejumlah kegiatan dalam *kumpulan ibu-ibu* mencerminkan upaya mempertahankan peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan juru masak. Seringkali terdapat kegiatan yang mempromosikan alat-alat rumah tangga pada pertemuan *ibu-ibu*. Sedangkan kegiatan pada pertemuan wanita tani terkait dengan bagaimana mengolah dan memasak bahan makanan dan bahkan seringkali melibatkan lembaga pemerintahan untuk memberikan pelatihan-pelatihan.

Bekerjanya gagasan tentang *keiburumahtanggaan* sebagai kerja ‘belakang’ sedikit banyak berpengaruh terhadap bentuk ketidakterlibatan perempuan di dunia ‘depan’ serta pengetahuannya tentang pekerjaan dan kegiatan laki-laki. Tetapi tidak sampai buta sama

---

<sup>4</sup> Kumpulan ini menyelenggarakan pula kegiatan *simpan pinjam*, *tabungan* dan *arisan*, serta pembelian barang-barang rumah tangga dengan cara dicicil. Acara ini digunakan pula sebagai tempat menyampaikan informasi dari desa. Kegiatan-kegiatan seperti P2KP digunakan oleh relawan tingkat desa sebagai ajang pemberitahuan. Acara lain yang tidak rutin adalah promosi barang-barang rumah tangga oleh pedagang yang kehadirannya diundang ketua PKK.



sekali mengenai apa yang dikerjakan laki-laki di luar rumah. Di bawah ini ilustrasi yang memperlihatkan hal itu:

...bapak ikut paguyuban Pakusubo, itu saja saya sebenarnya tidak boleh, ikut kumpulan ya keluar uang saja kok. Tidak ada iuran rutin, hanya ikut iuran kalau akan berangkat (ke solo atau ke pengging pada acara-acara khusus) untuk kendaraannya. Bapak ikut pertemuan setiap Selasa Kliwon atau apa Saya lupa. Tempatnya ada di sebelah timur makam Wono Kusumo. Saya tidak paham, tidak pernah ikut...

## **Sejumlah Kekecualian**

Di luar pola hubungan ‘depan-belakang’ dan ‘kasar-halus’ yang mendasari pembagian kerja laki-laki perempuan di Dlimosari, terdapat sejumlah kasus kekecualian. Kerja di ruang belakang yang tersembunyi dilakukan pula oleh laki-laki, sebaliknya terdapat kasus di mana perempuan berada di depan berperan sama dengan laki-laki. Kerja-kerja ‘kasar’ dalam arti memerlukan tenaga besar dilakukan pula oleh perempuan, sementara beberapa pekerjaan ‘halus’ dilakukan laki-laki. Berikut ini ilustrasi kasus-kasus tersebut.

### ***Menyediakan air minum untuk pertemuan perempuan***

Pertemuan kelompok Wanita Tani biasanya dilakukan di rumah kepala desa. Demikian juga pada acara pertemuan ‘penyuluhan’ pembuatan minuman yang dari buah *pace* (jarak) ketika peneliti berada di sana. Sebagai pemilik rumah yang *ditempatin*, isteri kepala desa bersama suami dan anak-anaknya mengerjakan segala persiapan yang diperlukan; mengundang pegawai dinas pertanian darai kecamatan, mempersiapkan tikar, makanan dan minuman, serta alat-alat dapur yang digunakan untuk mempertunjukkan cara pengolahan; kompor, wajan, panci dan tabung gas.

Suami – isteri kepala desa beserta anak-anaknya bekerja bersama. Saat pertemuan berlangsung, isteri kepala desa membuka acara dan menjadi peserta ‘penyuluhan’. Sementara itu suami dan anak-anaknya menyiapkan minuman dan makanan di dapur untuk disuguhkan kepada para peserta pertemuan.

Pembagian kerja laki-laki perempuan berdasarkan pola ‘depan-belakang’ pada kasus ini tidak berlaku. Kepala desa melakukan sejumlah pekerjaan yang pada pertemuan-pertemuan lainnya dilakukan perempuan, seperti pada acara *rewangan* atau acara pertemuan-pertemuan warga lainnya.



Duduk bersama dengan laki-laki menjadi relawan pembangunan

Jumini adalah salah seorang perempuan yang tinggal di Dlimosari. Dia dikenal warga sebagai aktivis buruh perempuan yang memperjuangkan kenaikan upah di Solo dan Jawa Tengah. Sebagian warga memandang pekerjaannya tidak lajim. Jumini dikenal tidak hanya di lingkungan Dlimosari, tetapi dikenal pula oleh aktivis-aktivis lainnya di sekitas Solo dan Boyolali. Jumini salah seorang perempuan yang diusulkan ketua RT Dlimosari untuk menjadi relawan program pengentasan kemiskinan perkotaan yang masuk ke desa Tanjungsari.

### ***Memikul gabah***

Mbah Wajinem usianya sekitar 60 tahunan. Kegiatan sehari-harinya rutin antara rumah dan sawah. Suaminya menggarap 5 *pathok* sawah, dan dia turut mengerjakan *matun* dan *memetik* tanaman palawija tumpangsari. Pada waktu-waktu itu saja dia bekerja. Selain di sawah, Mbah Wajinem mengasuh cucu dan memasak di rumah. Pada waktu-waktu setelah panen, keluarga Minto memiliki gabah yang perlu dikeringkan. Tidak ada orang yang mengerjakan pekerjaan tersebut selain Wajinem sendiri. Maka selagi suaminya di sawah, Wajinem memikul karung-karung Gabah dari rumah ke jalan yang berjarak k.l 100 m untuk dijemur. Sore hari memasukan gabah ke dalam karung lalu kembali memikulnya ke rumah. Pekerjaan ini dilakukan walaupun badannya sampai terbungkuk-bungkuk menahan beban karung yang k.l beratnya lebih dari 25 kg.

Kasus-kasus kekecualian di atas memperlihatkan bahwa dikotomi depan-elakang dan kasar-halus yang saya tafsirkan tidak bekerja. Terdapat konteks-konteks khusus yang memungkinkan prinsip depan-belakang dan kasar-halus bukan satu-satunya alasan pembagian kerja laki-laki perempuan di Dlimosari. Jumlah anggota keluarga yang berpotensi mengerjakan suatu pekerjaan di rumah tangga dapat menjadi konteks tidak berlakunya pembagian kerja depan-belakang sebagaimana kasus keterlibatan suami menyediakan makanan dan minuman di dapur serta kasus perempuan usia tua memikul karung gabah. Sementara itu keterlibatan perempuan di dunia kerja upahan sekaligus pergaulannya dengan aktivis LSM dan mahasiswa mendorong perempuan untuk duduk setara bahkan jauh lebih aktif berpendapat di banding dengan laki-laki. Di pihak lain, kerja-kerja 'halus' dan 'kasar'



seperti mengajar menari pada anak-anak perempuan dan membuka bengkel sekaligus dilakukan pula oleh laki-laki.

### ***Politisasi keiburumahtangaan: kesinambungan atau perubahan?***

Kerja-kerja perempuan sebagaimana yang diperlihatkan di atas menegaskan kembali bahwa tanpa terlibat di depan dan melakukan pekerjaan kasar tetapi tetap berada di belakang dan melakukan pekerjaan halus, perempuan sudah bisa dikatakan melakukan suatu *tindakan politik*. Mengurusikan peralatan rumah tangga, kesejahteraan anggota rumah tangga, pengasuhan anak dan sebagai ‘juru masak’, telah memberi sumbangan yang penting dalam rumah tangga, ekonomi dan publik.

Bentuk relasi ‘depan-belakang’ dan ‘kasar halus’ adalah penafsiran saya mengenai pola hubungan yang mendasari pembagian kerja seksual, khususnya politik *keiburumahtangaan* perempuan di Dlimosari, di rumah maupun di luar rumah. Pembagian ini setidaknya menambah daftar hubungan yang mendasari pembagian kerja perempuan laki-laki selain domestik/publik, produksi/reproduksi, kerja upahan/non-kerja upahan, atau kentara/tidak kentara. Tanpa mengkaji ‘kerugian-kerugian’ akibat *keibu- rumahtanggaannya*, sulit bagi saya menafsirkan lebih jauh apakah hubungan ‘depan-belakang’ dan ‘kasar-halus’ sebagai pola hubungan dominasi yang berpotensi memunculkan diskriminasi, atau sebagai pola hubungan yang bersifat saling melengkapi *ketimbang* saling bertentangan.

Sejumlah penulis memperingatkan dan berusaha memandang bahwa sesederhana apapun pembagian kerja yang tampak di permukaan selalu mengandung hubungan asimetris, hirarkis, dan eksploitatif, dan bukannya suatu pembagian tugas sederhana antara mitra yang setara (Mies, tt). Tanpa mengabaikan peringatan tersebut sebaliknya saya teringat pada gambaran kuatnya kekuasaan, posisi, dan peran perempuan di Jawa sebagai pusat dalam komposisi rumah tangga (Geertz, 1985), serta temuan terkini yang memperlihatkan bentuk relasi jender di Asia lebih bersifat saling melengkapi dibanding saling bertentangan (Li, 2003).

Pola hubungan ‘depan-belakang’ dan ‘kasar-halus’ sedikit banyak menjelaskan mengapa dalam arena-arena publik pun perempuan-perempuan di pedesaan cenderung duduk berkumpul dengan sesama perempuan, mengerjakan pekerjaan dapur, dan meski duduk didepan tidak sama aktifnya dengan laki-laki yang terlibat di arena publik. Lebih jauh dari itu, kerangka hubungan ‘depan-belakang’ dan ‘kasar-halus’ seringkali menjadi dasar upaya



pemberdayaan perempuan di masa lalu. Program pemerintah yang terkait dengan perempuan tampaknya menggunakan kerangka perbedaan tersebut untuk menentukan jenis-jenis kegiatan bagi perempuan; seperti PKK dan Dharma Wanita dan lain-lain. Bahkan aksi pengakuan (*affirmative action*) yang akhir-akhir ini dipromosikan terhadap warga perempuan di Indonesia dapat dilihat sebagai upaya mendorong perempuan dari dunia ‘belakang dan halus’ ke dunia ‘depan dan kasar’.

Setidaknya terdapat sejumlah penjelasan teoritis mengenai konteks-konteks yang boleh jadi mendorong perempuan cenderung berada di ‘belakang’ dan dicirikan ‘halus’. Pertama, penjelasan yang menekankan pada konteks ‘biologis’ dan struktur kekerabatan ‘keayahan’. Kedua, penjelasan yang menekankan pada konteks bekerjanya pola-pola hubungan produksi yang khusus. Ketiga, penjelasan yang menekankan pada proses domestikasi yang dialami perempuan, yaitu pembatasan ruang gerak perempuan hanya ke arena domestik saja (Rogers, 1980), dan terakhir, penjelasan yang menekankan pada proses *pengiburumahtangan* yang dialami perempuan, yaitu pendefinisian sosial perempuan sebagai ibu rumah tangga terlepas dari apakah perempuan itu ibu rumah tangga atau bukan (Mies, 1986 penjelasan dikutip dari Saptari dan Holzner, 1997).

Kesetaraan (*equality*) dan perbedaan (*difference*) merupakan dua isu yang diusung gerakan-gerakan perempuan di dunia (Pateman, 1992). Kedua isu tersebut dianggap bersifat *mutually exclusive*, memilih salah satu merupakan antitesis bagi yang lain (Scott, 1988). Dalam konteks kedua arah perjuangan tersebut, Mayling Oey dan Sulastri (2000) justru melihat bahwa meskipun gerakan perempuan di dunia mengandung kesamaan, pembangunan perempuan di Indonesia memiliki ciri sendiri yang dipengaruhi oleh perbedaan geografi dan etnik. Dia menyarankan bahwa memahami realitas perempuan di Indonesia saat ini sebaiknya dilihat dari dua sisi, yaitu: kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*). Melalui kedua sisi itulah, kebijakan mengenai perempuan diharapkan akan lebih *sensitif gender*; lebih sensitif terhadap kemungkinan adanya bentuk-bentuk perbedaan yang mendasari pembagian kerja seksual di berbagai arena, termasuk *politisasi keiburumahtangan* di dalam proses-proses politik formal.



## Sumber Acuan

- Benholdt-Thomsen, V  
1988 'Why do Housewives continue to be Created in the Third World too? dalam Mies, M.,  
*et.all* (1988) *Women: The Last Colony*, London and New Jersey: Zed Books Ltd.
- Geertz, Hildred  
1985 *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers
- Geertz, Clifford  
1989 Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mies, M..  
1986 Patriarchy and Accumulation on a World Scale: Women in the International  
Division of Labour, London and New Jersey: Zed Book
- Mies, M  
tt, Dinamika Pembagian Kerja Seksual Serta Masuknya Wanita Pedesaan ke dalam  
Pasar Dunia, tp.
- O'Cannell, Helen  
1994 *Women and tha Family*, London & New Jersey: Zed Book
- Oey-Gardiner, Mayling dan Sulastri  
2000 Continuity, Change and Women in A Man's World' dalam *Indonesian Women: The  
Journey Continues*, Jakarta:
- Pateman, Carole,  
1992 Equality, difference, subordination: the politics of motherhood and women's  
citizenship' dalam Gisela Bock & Susan James, *Beyond Equality and Difference:  
Citizenship, feminist politics and female subjectivity*, London and New York:  
Routledge
- Rogers, Barbara  
1980 The Domestication of Women: Discrimination in Developing Societies, London and  
New York: Tavistock Publications
- Saptari, Ratna dan Brigitt Holzner,  
1997 Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan,  
Jakarta: Grafiti
- Scott, J.W.,  
1988 *Gender and the Politics of History*, New York: Columbia University Press
- Shively, W.  
1995 Power and Choice: An Introduction to Political Science. New York: McGraw-Hill.
- Li, Tania Murray,  
2003 Bekerja Terpisah tetapi Makan Bersama: Kodrat, Kekayaan, dan Kekuasaan dalam  
Hubungan Perkawinan', dalam *Jurnal Analisis Sosial* Vol.8, No.2 Oktober,  
Bandung: Akatiga.

